

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang cerdas, berbudi pekerti luhur, berkualitas, serta terampil dalam pemecahan masalah salah satunya dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan matematika merupakan salah satu pendidikan yang memiliki andil besar bagi pesatnya kemajuan teknologi serta peradaban manusia. Pendidikan matematika menjadi bagian terpenting dari sebuah pembelajaran di sekolah. Pembelajaran matematika dapat mengenalkan manusia pada berbagai fenomena unik yang terjadi dalam kehidupan. Dari hal ini, maka pendidikan Nasional telah menetapkan matematika sebagai mata pelajaran wajib yang harus dipelajari oleh siswa (Ariawan & Nufus, 2017 : 2). Siswa diharapkan tidak hanya sekedar memahami pembelajaran matematika yang didapat, namun siswa juga diharapkan dapat menguasai berbagai kemampuan matematis dalam rangka menghadapi pesatnya dunia global. Salah satu kemampuan matematis yang esensial untuk dikuasai siswa yakni kemampuan pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah matematis sederhananya merupakan upaya dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan matematika. Masalah yang dimaksud bukan sekedar masalah rutin yang dapat dengan mudah diselesaikan oleh siswa. Namun, masalah ini juga harus menyangkut masalah non rutin yang dapat melatih daya pikir siswa secara lebih mendalam. Kemampuan pemecahan masalah matematis sangat penting dikuasai oleh setiap siswa. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 menetapkan kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai tujuan dalam pembelajaran matematika di sekolah (Latifah & Luritawaty, 2020 : 2). Tak hanya pada pembelajaran di sekolah saja, setiap manusia pada dasarnya membutuhkan kemampuan pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah sehari-hari.

Menurut Krulik & Rudnik (dalam Hendriana et al., 2021 : 44) pada proses pemecahan masalah siswa akan menggabungkan pengetahuan, pemahaman, serta keterampilannya yang telah dimilikinya dengan situasi baru. Hendriana et

al. (2021 : 43) juga menegaskan bahwa sejatinya kemampuan pemecahan masalah matematis adalah jantungnya matematika karena dengan memiliki kemampuan ini seseorang juga akan memiliki kemampuan yang baik dalam menalar, berpikir kritis, serta berpikir kreatif. Dengan dimilikinya kemampuan matematis yang baik tentunya banyak manfaat yang akan dirasakan oleh siswa. Dalam ranah pendidikan dirasa perlu setiap guru untuk melatih siswa supaya dapat menguasai kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik. Selain itu, untuk melatih kemampuan pemecahan masalah matematis bagi siswa tidak hanya sekedar dapat dilakukan pada proses KBM yang berlangsung pada jam pelajaran, namun guru juga dapat memanfaatkan kegiatan bimbingan belajar di sekolah.

Peran dan tugas seorang guru di sekolah adalah mengajar, mendidik, melatih, mengarahkan, menilai, dan juga melakukan evaluasi. Guru juga berperan dalam memberikan bimbingan kepada setiap siswanya (Nurhasanah, 2021 : 2). Dari penjelasan mengenai peran guru tersebut sudah semestinya kegiatan bimbingan dilaksanakan oleh guru dalam ranah pendidikan. Cakupan bimbingan apabila mengarah pada permasalahan siswa di sekolah dapat berupa bimbingan belajar, bimbingan pribadi, maupun bimbingan sosial (Willis dalam Nurhasanah, 2021 : 2). Bimbingan belajar dapat dilakukan guru kepada siswanya dalam rangka mengembangkan kemampuan serta memecahkan masalah yang muncul dalam proses belajar pada siswa (Sriyono, 2015 : 15). Pada jenjang SD peran membimbing dilakukan oleh guru kelas itu sendiri, sehingga guru SD harus memahami mengenai perannya sebagai pembimbing.

Memberikan perlakuan yang adil kepada seluruh siswa pada saat melakukan bimbingan belajar hendaknya dijadikan prinsip oleh setiap guru. Karena pada dasarnya setiap siswa berpotensi memiliki permasalahan belajar dengan porsi yang berbeda, sekalipun pada siswa yang terlihat baik-baik saja karena mungkin siswa tersebut memiliki masalah yang tidak disadari baik oleh siswa itu sendiri maupun oleh guru (Robinson dalam Makmun, 2016 : 278). Pemberian bimbingan belajar ini idealnya dilaksanakan dengan memperhatikan prosedur, prinsip, tujuan, serta fungsi bimbingan belajar. Jika bimbingan belajar

dilakukan pada mata pelajaran matematika, maka inilah saat yang tepat bagi guru untuk dapat melakukan pembelajaran dengan menekankan pada aspek kemampuan pemecahan masalah matematis bagi siswa.

Model pembelajaran yang dipilih juga menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan belajar. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi di dalam proses bimbingan belajar dirasa tidak akan membuat siswa mudah bosan. Model pembelajaran yang dapat dipilih contohnya seperti model pembelajaran kontekstual, model pembelajaran bermain peran, model pembelajaran kooperatif, dan masih banyak lagi model pembelajaran lainnya. Menurut Nugraha & Basuki (2021 : 12) guru yang tepat dalam memilih model pembelajaran dapat memudahkan siswa dalam melatih kemampuan serta potensinya. Dalam proses belajarnya di sekolah banyak sekali kemampuan-kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa, salah satunya seperti yang telah dibahas sebelumnya yakni kemampuan pemecahan masalah matematis.

Permasalahan dalam belajar mungkin saja muncul pada sebagian kecil bahkan sebagian besar siswa dalam kelas. Salah satu permasalahan belajar yang masih banyak dialami siswa adalah pada mata pelajaran matematika, yakni pada kemampuan pemecahan masalah. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nugraha & Basuki (2021 : 12) menemukan bahwa pada latihan soal berbasis kemampuan pemecahan masalah matematis langkah-langkah penyelesaian masalah belum dituliskan secara runtut oleh siswa dan siswa juga cenderung tidak lagi memeriksa kebenaran jawaban yang telah mereka selesaikan. Dikuatkan juga oleh fakta bahwa aspek pemecahan masalah menjadi salah satu hal yang dinilai pada tes internasional PISA, namun kenyataannya Indonesia masih menempati posisi 45 dari 50 negara peserta (Afriansyah dalam Latifah & Luritawaty, 2020 : 2). Permasalahan dalam belajar ini pada dasarnya akan terjadi kala siswa mulai mengalami kesulitan dalam belajar.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti bersama guru wali kelas V di SDN Bojong Baru Kota Cilegon pada tanggal 1 Desember 2022 menunjukkan hasil bahwa, menurut wali kelas pembelajaran matematika yang telah

berlangsung pada tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil ini masih terdapat beberapa materi pelajaran yang belum tuntas, salah satunya pada materi skala. Siswa kelas V hanya memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 36,5 sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70. Guru menjelaskan kemampuan siswa pada aspek pemecahan masalah matematis masih kurang memuaskan. Faktor yang mendasari hal ini adalah kebanyakan siswa belum terbiasa untuk menuliskan informasi pada soal, siswa belum memahami dengan baik mengenai rencana penyelesaian masalah, masih kurangnya kemampuan siswa dalam memasukkan data pada rumus serta ketelitian yang lemah dalam menghitung, dan juga banyak siswa yang tidak pernah memeriksa kembali kebenaran jawaban atas hasil yang diperolehnya.

Pemilihan dan penerapan model pembelajaran di kelas saat berlangsungnya KBM oleh guru lebih sering dengan model ekspositori. Menurut keterangan guru, dengan model ini materi yang akan dipelajari siswa lebih terstruktur untuk disampaikan. Namun, memang kesan aktif dari siswa tidak begitu nampak. Penerapan model pembelajaran yang variatif pada mata pelajaran matematika bukan berarti tidak diterapkan, hanya saja penerapannya tidak dilakukan berkala. Salah satu model pembelajaran yang pernah diterapkan pada mata pelajaran matematika kelas V ini adalah model pembelajaran berbasis proyek pada materi bangun ruang. Selebihnya cenderung banyak menggunakan model pembelajaran ekspositori. Pembelajaran ekspositori cenderung berpusat pada guru. Guru banyak menyampaikan materi sedangkan siswa hanya menyimak materi tanpa adanya proses berpikir yang aktif (Suweta, 2020 : 3). Hal ini menyebabkan aktivitas belajar siswa cenderung kaku.

Pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas V cenderung hanya sebatas pemberian materi oleh guru secara verbal dan pemberian soal latihan serta bimbingan belajar yang merangkap pada saat KBM berlangsung tanpa adanya kegiatan bimbingan belajar yang lebih terstruktur berdasarkan prinsip bimbingan belajar. Begitu pula halnya di rumah, peran orang tua dalam memberikan bimbingan belajar pun masih sangat rendah. Menurut beberapa siswa yang sempat berbincang dengan peneliti menyatakan bahwa setelah para

siswa memperoleh pelajaran di sekolah mereka cenderung tidak mengulang lagi materi tersebut di rumah untuk dipelajari lagi bersama orang tua. Dari permasalahan ini juga wali kelas mengungkapkan alasan belum diadakannya layanan bimbingan belajar secara rutin dan sistematis bagi siswa adalah karena keterbatasan waktu serta tugas pokok dan administrasi guru yang cukup banyak membuat layanan bimbingan belajar belum berjalan.

Matematika nampaknya masih menjadi PR bagi dunia pendidikan. Matematika merupakan mata pelajaran inti yang diajarkan di sekolah, tetapi pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang perlu dituntaskan salah satunya pada kemampuan pemecahan masalah matematis. Kesulitan belajar matematika yang dihadapi siswa ini belum selaras dengan pengadaan bimbingan belajar yang dilaksanakan secara berkala dan sistematis. Padahal memberikan bantuan bagi siswa yang masih merasa kesulitan dalam belajar merupakan tanggung jawab guru kelas, terkhusus di jenjang SD. Matematika diajarkan untuk membentuk sikap siswa, Supriadi (2019 : 2). Hal ini juga senada dengan tujuan bimbingan belajar pada mata pelajaran matematika yakni agar siswa dapat memiliki sikap kebiasaan belajar yang baik.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut diperlukan solusi penyelesaian masalah. Hal ini bertujuan agar siswa menguasai kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik. Ada banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah belajar, salah satunya dengan pemberian bimbingan belajar berbasis model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran inovatif akan membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran (Pardede et al., 2022 : 9). Salah satu model pembelajaran inovatif yakni model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Menurut Frank Lyman seorang pengembang model pembelajaran *Think Pair Share* menyebutkan bahwa model pembelajaran ini dapat membelajarkan siswa untuk mengasah kemampuan pemecahan masalah yang baik dengan menggabungkan kegiatan pemecahan masalah secara individu, berpasangan dan juga berbagi dengan teman sebayanya (Sumarliningsih et al., 2018 : 2). Selanjutnya penelitian yang pernah dilakukan oleh (Litna & Seli, 2019) menemukan hasil bahwa

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelompok eksperimen dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dari pada kelompok kontrol yang tidak belajar dengan model pembelajaran *Think Pair Share*. Sehingga model pembelajaran *Think Pair Share* dapat dijadikan alternatif penyelesaian masalah pada penelitian ini.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* pada kegiatan pembelajaran akan melibatkan tiga kegiatan, yakni *Think* atau berpikir, *Pair* atau berpasangan, dan *Share* atau berbagi (Suprijono dalam Paryoto, 2021 : 17). Pada tahap awal siswa diberi kesempatan untuk secara mandiri memecahkan permasalahan, selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk berdiskusi secara berpasangan dengan temannya, dan pada tahap akhir agar soal pemecahan masalah menemukan titik penyelesaian yang benar beberapa siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil jawabannya ke depan kelas untuk dikoreksi bersama dengan teman lainnya melalui bimbingan guru. Kemampuan pemecahan masalah matematis tidak hanya sekedar berfungsi untuk memecahkan permasalahan di sekolah saja, namun lebih jauh lagi siswa akan menjadi individu yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas dan pasti akan berhadapan dengan permasalahan yang lebih kompleks lagi.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan latar belakang penelitian ini, bahwa pelajaran matematika mengenai skala pada aspek kemampuan pemecahan masalah matematis yang menjadi kesulitan belajar bagi siswa akan diberikan solusi penyelesaian melalui layanan bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Oleh sebab itu, untuk mengetahui pengaruh bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, akan dijabarkan pada sebuah penelitian dengan judul **“PENGARUH BIMBINGAN BELAJAR BERBASIS MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE (TPS)* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA PADA MATERI SKALA (Penelitian Eksperimen di Kelas V SDN Bojong Baru)”**

B. Identifikasi Masalah

1. Nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran matematika materi skala belum mencapai KKM yang ditentukan.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik belum dikuasai siswa.
3. Bimbingan belajar serta model pembelajaran yang bervariasi masih belum diterapkan oleh guru secara berkala dan sistematis.

C. Rumusan Masalah

1. Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* lebih baik dari siswa yang memperoleh bimbingan belajar berbasis model pembelajaran ekspositori ?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* lebih baik dari siswa yang memperoleh bimbingan belajar berbasis model pembelajaran ekspositori.
2. Mengetahui sikap siswa terhadap bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan serta hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi ranah pendidikan terkhusus dalam pembelajaran matematika di jenjang Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Membuat para siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang baik melalui bimbingan belajar bersama guru di sekolah dengan pembelajaran berbasis model *Think Pair Share (TPS)*.

b. Bagi guru dan sekolah

Menambah informasi bagi pihak sekolah dan guru dalam mengambil keputusan serta kebijakan mengenai bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* bagi siswa terkhusus pada aspek kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus utama yang dikaji pada penelitian ini adalah mengenai bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini esensial untuk diteliti sebagai upaya penyelesaian persoalan pembelajaran matematika dalam ranah pendidikan. Metode yang digunakan adalah eksperimen dengan tipe *Nonequivalent Group Posttest Only Design* yang merupakan bagian dari *Quasi Eksperimental Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V yang terdiri dari dua kelas, yakni kelas A dan B. Kelas A dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan diberikan perlakuan berupa bimbingan belajar berbasis model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*. Sedangkan kelas B dijadikan sebagai kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan yang sama seperti kelompok eksperimen. Peneliti mengangkat materi matematika mengenai skala dengan alasan rata-rata nilai siswa belum mencapai batas KKM.

Pada tahap awal, peneliti melakukan perencanaan pelaksanaan bimbingan belajar sesuai prosedur bimbingan belajar, pada pertemuan pertama dilakukan

PGSD UPI Kampus Serang

tes kemampuan awal, pertemuan kedua dan ketiga peneliti memberikan perlakuan pada kedua kelas, selama penelitian berlangsung peneliti menggunakan LKS dan RPP sebagai penunjang pembelajaran serta lembar observasi untuk mengukur kesesuaian serta keberhasilan tujuan pada setiap tahapan pengajaran di kelas, pada pertemuan keempat peneliti melakukan tes akhir (*posttest*) pada kedua kelompok untuk mengetahui kelompok yang lebih baik pada kemampuan pemecahan masalah matematis dengan membandingkan rata-rata hasil tes akhir (*posttest*) kedua kelompok. Siswa yang termasuk kelompok eksperimen diberikan lembar angket skala sikap untuk mengetahui sikap atau respons siswa terhadap perlakuan yang telah diberikan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 24-28 Januari 2023 di SDN Bojong Baru Kota Cilegon, Provinsi Banten.

G. Definisi Operasional

1. Bimbingan Belajar

Pada penelitian ini bimbingan belajar yang dimaksud adalah memberikan bimbingan belajar dalam rangka membantu siswa menuntaskan masalah belajar. Terdapat enam langkah dalam melakukan bimbingan belajar. Pertama dimulai dengan kegiatan identifikasi kasus yakni usaha menemukan siswa yang perlu diberikan bimbingan belajar, kedua identifikasi masalah yakni usaha memahami karakteristik masalah, ketiga diagnosis yakni usaha mencari faktor penyebab permasalahan, keempat yakni prognosis yakni usaha memperkirakan penyelesaian masalah, kelima melakukan tindakan remedial atau referral yakni usaha pemberian layanan bimbingan oleh guru atau orang yang ahli, dan keenam evaluasi dan *follow up* yakni usaha penilaian serta menindak lanjuti usaha bimbingan belajar yang diberikan.

2. Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Pada penelitian ini model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) yang dimaksud adalah suatu model pembelajaran inovatif yang memadukan kegiatan berpikir, berpasang, dan berbagi oleh siswa sebagai pendukung bimbingan belajar yang dilakukan. Pada kegiatan pembelajaran berbasis

model ini, pertama siswa diberi kesempatan mencoba menyelesaikan pemecahan masalah secara individu, setelah itu siswa diberi kesempatan mendiskusikan permasalahan dengan teman sebangku, dan terakhir hasil pemecahan masalah dipresentasikan untuk didiskusikan bersama.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Pada penelitian ini kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimaksud adalah kemampuan menyelesaikan soal-soal matematika yang melibatkan tahapan pemecahan masalah matematis. Terdapat empat langkah atau indikator dalam memecahkan masalah. Pertama memahami masalah, kedua merencanakan penyelesaian masalah, ketiga melaksanakan penyelesaian masalah, dan terakhir memeriksa kembali kebenaran penyelesaian masalah.

4. Materi Skala di SD

Pada penelitian ini materi skala dijadikan sebagai materi yang akan dipakai sebagai bahan pembelajaran. Siswa akan memecahkan masalah matematis pada materi skala. Materi skala yang menjadi topik pengajaran yakni skala pada denah dan skala pada peta.